



Pembentukan Karakter Sopan Santun Pada Anak Usia 4-5 Tahun



Luthfiyyah Tasya^{1*}, Ahmad Syukri Sitorus² 

¹ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

* corresponding author: luthfiyyah0308213032@uinsu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 06-Jun-2025

Revised: 17-Jun-2025

Accepted: 25-Jun-2025

Kata Kunci

Anak Usia 4-5;
Pembentukan Karakter;
Sopan.

Keywords

Children 4-5 Years;
Character; Habits; Polite

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter sopan santun pada anak usia dini di TK IT Bunayya 7. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan meliputi pembiasaan penggunaan kata-kata sopan seperti “tolong”, “maaf”, “terima kasih”, dan “permisi” dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Guru berperan sebagai teladan utama dalam membentuk perilaku sopan anak. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan anak oleh Montessori, Skinner, Vygotsky, dan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya keteladanan dan lingkungan kondusif dalam pembelajaran karakter. Tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan tersebut di rumah. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk memastikan pembentukan karakter sopan santun berjalan optimal.

This study aims to describe the of building polite character in early childhood at TK IT Bunayya 7. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the school implements strategies such as habituating polite phrases like "please," "sorry," "thank you," and "excuse me" in daily activities. Teachers serve as primary role models in fostering polite behavior among children. These findings align with educational theories from Montessori, Skinner, Vygotsky, and Ki Hajar Dewantara, which emphasize the importance of modeling and supportive environments in character education. The main challenge encountered is the lack of parental involvement in reinforcing these habits at home. Therefore, strong collaboration between school and family is essential to effectively cultivate polite character in children.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membina anak menjadi individu yang siap menghadapi lingkungan sosial yang lebih kompleks dibandingkan lingkungan keluarga (Farantika et al., 2023). Lingkungan tersebut menuntut anak untuk memiliki kemampuan berkomunikasi, mengelola emosi, bersosialisasi, serta berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini yang berkualitas menjadi suatu keniscayaan yang harus diupayakan secara maksimal dengan memanfaatkan seluruh unsur yang ada, termasuk teori pendidikan, model pembelajaran, serta kompetensi pendidik (Daulay, 2023). Anak merupakan individu yang sedang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Dalam

proses ini, pembentukan karakter—terutama sopan santun—memegang peranan penting karena berkaitan langsung dengan kepribadian dan kemampuan berinteraksi secara sosial. Anak yang terbiasa bersikap sopan cenderung lebih dihargai dan diterima di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, sikap sopan merupakan bentuk penghormatan terhadap orang lain dan menjadi bekal penting bagi kesuksesan mereka di masa depan (Risanti Rachmawati et al., 2022).

Pembentukan karakter sopan santun tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus ditanamkan melalui praktik dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan melalui keteladanan dari orang tua, lingkungan yang kondusif, serta proses pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai kesopanan seperti berbicara dengan lembut dan menghormati orang lain (Khoirunni'mah & Agus Wibowo, 2022). Anak yang dibiasakan bersikap sopan sejak dini akan tumbuh menjadi pribadi yang berempati, mudah bergaul, dan dihargai di masyarakat (Padila, 2022). Pemikiran Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga pembentukan akhlak dan karakter, agar anak tumbuh menjadi pribadi yang beretika dan bermanfaat bagi masyarakat. Hal serupa juga ditegaskan oleh Maria Montessori yang menekankan pentingnya lingkungan terstruktur dan pembentukan kebiasaan secara alami, seperti kedisiplinan, kemandirian, dan sopan santun. Dalam metode Montessori, anak diberikan kebebasan untuk belajar, namun tetap dalam batasan yang mengajarkan rasa tanggung jawab dan penghormatan terhadap orang lain (Jamilah et al., 2024).

Anak-anak cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitar mereka, maka pembiasaan sopan santun sejak dini menjadi sangat efektif dalam membentuk kebiasaan positif yang melekat hingga dewasa (Asrul & Sitorus, 2016). Anak yang memiliki karakter sopan santun akan lebih mudah menjalin hubungan sosial, memahami empati, dan memiliki etika dalam bertutur kata maupun bertindak. Masa kanak-kanak dikenal sebagai “periode emas” dalam pembentukan karakter (Sit, 2017). Oleh karena itu, nilai-nilai kesopanan harus dikenalkan sejak anak mulai bisa berinteraksi sosial. Anak dapat diajarkan hal-hal sederhana seperti mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, serta berbicara dengan nada lembut. Jika nilai-nilai ini diperkuat melalui contoh dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar, maka anak akan tumbuh dengan karakter yang kuat dan positif (Allinda Hamidah & Andina Nuril Kholifah, 2021).

Pendekatan Montessori juga mendorong pembentukan karakter melalui aktivitas harian yang terintegrasi dengan nilai-nilai etika, seperti merapikan alat, berbicara sopan, dan menunggu giliran. Dengan demikian, nilai sopan santun tidak hanya menjadi materi pelajaran, tetapi menjadi kebiasaan yang menyatu dalam kehidupan anak (S. Azhari et al., 2024). Pembentukan karakter sopan santun juga berkontribusi besar terhadap kehidupan sosial anak di masa depan. Anak yang terbiasa bersikap sopan lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial, mampu membangun hubungan harmonis, serta menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab dalam berinteraksi. Sebaliknya, tanpa pembiasaan ini, anak berisiko mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial (Wahidah, 2021). Nilai sopan santun dapat dibentuk melalui lingkungan yang konsisten, seperti di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Di rumah, orang tua menjadi contoh utama dalam penggunaan bahasa dan sikap hormat. Di sekolah, guru dan teman sebaya memberikan pengalaman langsung dalam berinteraksi sosial. Sementara itu, lingkungan masyarakat menjadi ruang di mana anak mengamati dan meniru perilaku sosial dalam konteks yang lebih luas (Febrianingrum et al., 2024).

Dari sudut pandang teori behavioristik, seperti yang dikemukakan oleh Skinner, pembentukan karakter dapat dilakukan melalui stimulus dan penguatan. Jika anak menerima penguatan positif setelah melakukan tindakan sopan, maka kemungkinan besar tindakan tersebut akan diulang di masa mendatang (S. A. Sitorus, 2016). Sementara itu, teori *Zone of*

Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky menekankan pentingnya peran interaksi sosial dan scaffolding atau bimbingan bertahap dari orang dewasa dalam membantu anak menginternalisasi nilai-nilai kesopanan (Mulyah et al., 2020). John Dewey juga menegaskan bahwa anak-anak belajar paling baik melalui pengalaman nyata. Maka, pembelajaran sopan santun sebaiknya diberikan melalui aktivitas sosial langsung, seperti kerja kelompok, diskusi, atau bermain peran (Suardipa, 2020).

Di TK IT Bunayya 7, pembentukan karakter sopan santun menjadi bagian penting dari kurikulum harian. Anak-anak diajarkan untuk menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab dalam berbagai aktivitas, seperti belajar bersama, meminta bantuan, atau menunjukkan empati terhadap teman. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten dan telah menjadi budaya sekolah yang positif. Yang menarik, anak-anak di TK IT Bunayya 7 sudah mampu saling mengingatkan pentingnya sopan santun tanpa perlu selalu diarahkan oleh guru. Sikap ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah tertanam menjadi kebiasaan dan nilai yang diinternalisasi oleh anak-anak dalam keseharian mereka. Namun, pembentukan karakter sopan santun tidak terlepas dari tantangan zaman modern. Pengaruh teknologi dan media sosial yang semakin masif dapat mengganggu proses pembelajaran nilai-nilai etika. Anak-anak cenderung lebih sering berinteraksi melalui gawai dibandingkan dengan interaksi langsung, yang berdampak pada kurangnya pembiasaan dalam penggunaan bahasa dan sikap yang sopan. Selain itu, kesibukan orang tua juga dapat mengurangi intensitas pembinaan karakter di rumah (A. Z. Azhari & Sitorus, 2023).

Berdasarkan pentingnya pembentukan karakter sopan santun serta tantangan yang dihadapi dalam praktiknya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Sopan Santun Pada Anak Usia 4–5 Tahun.”

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan, yang bertujuan untuk memahami proses pembentukan karakter sopan santun pada anak usia 4–5 tahun. Penelitian dilaksanakan di TK IT Bunayya 7 selama tiga bulan, dari Januari hingga Maret, untuk mengamati perkembangan penggunaan kata-kata sopan oleh anak-anak dalam keseharian mereka. Subjek penelitian terdiri dari anak-anak usia 4–5 tahun serta guru dan orang tua yang memiliki peran langsung dalam pembentukan karakter anak, sementara objek penelitiannya adalah praktik penggunaan kata-kata sopan seperti maaf, tolong, terima kasih, dan permissi dalam interaksi sosial anak sehari-hari. Data yang dikumpulkan merupakan data primer yang diperoleh langsung dari observasi dan wawancara dengan guru, orang tua, serta anak-anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap perilaku anak dalam berbagai aktivitas di sekolah seperti saat berbaris, belajar, bermain, mengambil wudu, makan, dan berpamitan. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pandangan guru dan orang tua mengenai peran mereka dalam membimbing anak.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru wali kelas TK IT Bunayya 7, strategi pembentukan karakter sopan santun dilakukan melalui pembiasaan yang sistematis dan konsisten. Setiap hari, anak-anak diingatkan untuk berbicara secukupnya, mendengarkan saat teman berbicara, berbicara bergantian, serta berjalan tenang di dalam kelas. Fokus utama pembiasaan adalah penanaman empat kata ajaib: maaf, tolong, terima kasih, dan permissi, yang diajarkan secara bertahap sesuai usia anak, terutama kelompok A dengan satu kata per dua minggu. Strategi ini lebih menekankan keteladanan daripada metode ceramah. Guru bertindak sebagai role model, menunjukkan penggunaan bahasa sopan dalam keseharian serta bersikap lembut (*soft spoken*). Penyelesaian konflik antar

anak juga dilakukan melalui pendekatan damai dengan membiasakan saling meminta maaf. Pembiasaan ini dilakukan berulang hingga menjadi refleksi spontan anak.

Kelas Al-Latif memiliki total 20 siswa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 17 siswa telah menunjukkan perilaku sopan santun secara aktif dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti membiasakan diri mengucapkan kata-kata seperti “tolong”, “maaf”, “terima kasih”, dan “permisi”. Sementara itu, masih terdapat 3 siswa yang belum konsisten dalam menerapkan perilaku sopan tersebut. Dua siswa di antaranya merupakan anak dengan kondisi ADHD, dan satu siswa mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Ketiganya belum sepenuhnya terlibat dalam proses pembiasaan karakter secara intensif. Guru tidak menuntut mereka untuk mengikuti setiap tahapan pembentukan karakter secara penuh, melainkan menyesuaikan dengan kesiapan dan kondisi individu masing-masing anak.

Khusus bagi dua anak dengan ADHD, terdapat perkembangan positif meskipun belum optimal. Mereka sudah mulai memahami cara berinteraksi dengan sopan, seperti memberi isyarat atau mengucapkan permintaan sebelum bertindak. Walaupun kemampuan mereka belum sepenuhnya berkembang, guru tetap memberikan penghargaan terhadap setiap usaha kecil yang dilakukan serta terus mendorong melalui penguatan positif agar nilai-nilai kesopanan dapat tumbuh secara perlahan namun pasti.

Pendekatan ini selaras dengan teori perkembangan moral anak usia dini, yang menyatakan bahwa pada masa *golden age* (0–6 tahun), anak sangat peka terhadap stimulasi sosial dan keteladanan (Halimah et al., 2019). Temuan ini menguatkan studi sebelumnya bahwa pendidikan karakter paling efektif ditanamkan melalui praktik langsung, bukan hanya instruksi verbal. Namun, keberhasilan program ini menghadapi tantangan, terutama kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Anak yang tidak mendapat pembiasaan serupa di rumah menunjukkan hambatan seperti gengsi mengucapkan kata sopan. Sekolah telah mencoba mengatasi hal ini melalui komunikasi rutin dengan orang tua, namun partisipasi aktif tetap menjadi kunci (Amalia et al., 2024).

Secara praktis, keberhasilan strategi ini bergantung pada konsistensi guru sebagai teladan, program pembiasaan yang terstruktur, serta dukungan dari keluarga. Pendekatan ini mencerminkan nilai pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk akhlak melalui *uswah hasanah* (keteladanan), dan dapat menjadi model praktik karakter bagi lembaga PAUD Islam lainnya.

Penelitian ini menemukan bahwa pembentukan karakter sopan santun pada anak usia dini di TK IT Bunayya 7 dilakukan melalui strategi pembiasaan yang konsisten dan berjenjang. Pembiasaan tersebut meliputi pengulangan aturan harian seperti berbicara dengan sopan, mendengarkan teman, bergiliran saat berbicara, serta berjalan tenang di dalam kelas. Pendekatan utama terletak pada penguatan empat kata ajaib (maaf, tolong, terima kasih, dan permisi), yang diajarkan secara bertahap terutama pada kelompok usia A, dengan fokus satu kata selama dua minggu.

Strategi ini didasarkan pada pemahaman bahwa usia dini merupakan fase *golden age*, di mana anak lebih reseptif terhadap stimulasi nilai dan perilaku. Guru berperan sentral sebagai teladan melalui sikap *soft spoken*, menghindari metode ceramah, dan lebih menekankan keteladanan dalam praktik langsung (Jasmine, 2014). Misalnya, guru mengucapkan kata sopan dalam keseharian, seperti “permisi” saat melewati anak atau “terima kasih” setelah menerima bantuan dari anak.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter anak (Wiranti & Nisa, 2024). Namun, berbeda dengan pendekatan instruksional formal yang masih umum digunakan, TK IT Bunayya 7 menghindari ceramah dan menekankan pembelajaran

kontekstual yang menyenangkan seperti lagu, praktik langsung, dan penguatan melalui hadis terkait sopan santun.

Strategi pembentukan karakter sopan santun melalui pembiasaan yang diterapkan di TK IT Bunayya 7 sejalan dengan pandangan beberapa tokoh pendidikan anak usia dini. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), di mana guru sebagai pemimpin harus memberi contoh yang baik bagi anak (Setyorini & Asiah, 2022). Maria Montessori percaya bahwa anak belajar dari lingkungan yang terstruktur dan disiplin yang ditanamkan melalui aktivitas sehari-hari, termasuk dalam penggunaan bahasa yang sopan (Montessori, 2010). B.F. Skinner memandang pembiasaan sebagai hasil dari penguatan (*reinforcement*); ketika anak mendapatkan respon positif dari guru karena bersikap sopan, perilaku itu akan terus berulang (Ahsanulhaq, 2019).

Lev Vygotsky mengedepankan peran interaksi sosial dalam pembelajaran, sehingga praktik guru mendampingi anak saat berselisih dan melatih penggunaan kata sopan mendukung perkembangan dalam zona proksimalnya. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan harus berbasis pengalaman langsung, bukan hafalan atau ceramah, yang juga tampak dari praktik pembelajaran sopan santun melalui lagu, permainan, dan praktik nyata (Wirianto, 2013). Ivan Pavlov menjelaskan konsep pembiasaan melalui refleks yang dikondisikan, yang tercermin dalam pengulangan aturan harian di sekolah sehingga anak secara otomatis menerapkan perilaku sopan. Albert Bandura menekankan belajar melalui observasi dan peniruan (*modeling*), sehingga keteladanan guru menjadi sangat penting. Terakhir, Edwin Ray Guthrie menyatakan bahwa kebiasaan terbentuk dari asosiasi antara stimulus dan respons yang berulang, sesuai dengan pendekatan TK IT Bunayya yang mengulang satu kata ajaib selama dua minggu agar tertanam dalam perilaku anak. Dengan demikian, pendekatan ini didukung oleh berbagai teori pendidikan dan psikologi perkembangan anak yang kuat.

Faktor pendukung pembiasaan ini antara lain metode pembelajaran yang menyenangkan dan religius, sedangkan faktor penghambat utamanya adalah kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga (Ramadhan et al., 2024). Anak yang tidak mendapat penguatan nilai sopan santun di rumah cenderung mengalami kesulitan, misalnya enggan mengucapkan kata maaf atau tolong karena gengsi. Meskipun sekolah telah mengomunikasikan program pembiasaan melalui grup orang tua setiap minggu, partisipasi aktif orang tua masih menjadi tantangan besar.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sopan santun sangat bergantung pada konsistensi guru sebagai model perilaku, metode pembiasaan yang relevan dengan perkembangan usia anak, dan keterlibatan orang tua sebagai mitra pendidikan di rumah (Anggraeni et al., 2021). Strategi yang diterapkan di TK IT Bunayya 7 relevan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pembentukan akhlak mulia sejak dini (Sulaiman, 2017).

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter sopan santun pada anak usia dini, khususnya di lingkungan pendidikan Islam (Djuwita, 2017). Strategi ini memiliki signifikansi tinggi karena memberikan alternatif yang efektif dibandingkan metode pembelajaran formal atau ceramah yang masih umum diterapkan dalam pendidikan karakter (Farah Muthia Saputri, 2019). Dengan kata lain, pendekatan yang berakar pada praktik langsung dan contoh nyata dari guru tidak hanya lebih sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini, tetapi juga lebih kontekstual dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menempatkan akhlak sebagai fondasi utama pendidikan.

Pembiasaan yang konsisten, terutama dalam penggunaan empat kata ajaib, berperan sebagai stimulus linguistik dan sosial yang memperkuat kemampuan anak dalam

membangun relasi interpersonal yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak harus disampaikan dalam bentuk pengajaran eksplisit, melainkan melalui interaksi sosial sehari-hari yang bermakna. Dalam konteks ini, guru sebagai role model memiliki tanggung jawab strategis, bukan hanya dalam mengarahkan perilaku anak, tetapi juga dalam menanamkan nilai melalui tindakan yang ditiru secara spontan oleh anak.

Manfaat penting dari pendekatan ini adalah terciptanya lingkungan kelas yang suportif, tenang, dan penuh rasa hormat, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas proses belajar secara keseluruhan (S. Sitorus, 2015). Ketika anak terbiasa bersikap sopan, mereka lebih mudah menerima instruksi, menjalin kerjasama, dan mengelola konflik secara sehat. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui pembiasaan turut memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

Selain itu, temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan Islam usia dini dalam merancang program pembentukan karakter yang tidak hanya sesuai dengan tahapan usia, tetapi juga bernilai spiritual (Wulandari et al., 2024). Penerapan hadis dan nilai-nilai Islam dalam pembiasaan memperkuat dimensi religius anak sejak dini, menjadikan proses pembentukan akhlak tidak sekadar normatif tetapi juga transformatif.

Namun, hasil penelitian juga mengingatkan pentingnya kolaborasi yang kuat antara sekolah dan orang tua. Ketidakterlibatan orang tua dalam proses pembiasaan menjadi tantangan utama yang dapat menghambat internalisasi nilai sopan santun secara utuh. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai dasar evaluasi dan pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif antara lembaga pendidikan dan keluarga, guna memastikan kontinuitas nilai yang diajarkan di sekolah juga diperkuat di rumah.

Secara teoritis, penelitian ini mendukung pandangan perkembangan moral dalam psikologi anak serta pendekatan pendidikan Islam yang menekankan pada uswah hasanah. Secara praktis, pendekatan ini dapat direplikasi di berbagai lembaga pendidikan Islam lainnya sebagai model implementasi pendidikan karakter yang berbasis keteladanan dan pembiasaan positif dalam konteks kehidupan sehari-hari anak (Santrock, 2015).

Setelah melakukan pengamatan di TK IT Bunayya 7, peneliti menyadari bahwa membiasakan anak mengucapkan kata tolong, maaf, terima kasih, dan permissi sangat berpengaruh dalam membentuk karakter mereka. Kata-kata sederhana ini menanamkan nilai sopan santun, empati, dan menghargai orang lain sejak dini. Kebiasaan ini membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang beretika, mampu berinteraksi dengan baik, dan menjaga hubungan sosial. Saat dewasa, nilai-nilai ini akan terbawa dan membentuk kepribadian yang positif, sehingga mereka lebih mudah bekerja sama dan diterima di lingkungan masyarakat.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter sopan santun pada anak usia dini di TK IT Bunayya 7 dilakukan secara efektif melalui strategi pembiasaan yang konsisten dan keteladanan guru. Fokus pada penggunaan empat kata ajaib (maaf, tolong, terima kasih, dan permissi) terbukti memperkuat nilai sopan santun dalam interaksi sehari-hari anak. Strategi ini relevan dengan berbagai teori pendidikan anak seperti Montessori, Skinner, Vygotsky, dan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui praktik langsung dan lingkungan yang mendukung.

Keberhasilan program sangat bergantung pada konsistensi guru dan dukungan keluarga. Kurangnya keterlibatan orang tua menjadi tantangan utama dalam menguatkan nilai sopan santun di rumah. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua perlu ditingkatkan agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat berlanjut dan diperkuat dalam lingkungan keluarga.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam kepada Kepala Sekolah serta seluruh dewan guru TK IT Bunayya 7 atas dukungan dan kerja sama yang telah diberikan selama berlangsungnya penelitian ini. Apresiasi khusus disampaikan kepada dua guru wali kelas serta Kepala Sekolah yang telah meluangkan waktu untuk diwawancarai dan berbagi pengalaman terkait upaya dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun pada anak usia dini. Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, serta motivasi yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman yang turut memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan penelitian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada tim admin dan editor jurnal Caksana atas bantuan dan fasilitas yang diberikan dalam proses publikasi artikel ini. Seluruh bentuk dukungan yang telah diberikan sangat membantu kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Allinda Hamidah, & Andina Nuril Kholifah. (2021). Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Jaga Regol. *Ibtida'*, 2(01), 67–77. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v2i01.173>
- Amalia, N. F., Rizqi, A. M., & Purwati. (2024). Analisis Hambatan Penerapan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 24–36. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.722>
- Anggraeni, C., Elan, E., & Mulyadi, S. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 5(1), 100–109. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39692>
- Asrul, A., & Sitorus, A. (2016). Strategi pendidikan anak usia dini dalam membina sumber daya manusia berkarakter. *Prosiding Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK) UIN Sumatra Utara, Medan*, 188.
- Azhari, A. Z., & Sitorus, A. S. (2023). Application of Character Education in Realizing the Personality of Early Children 4-6 Years. ... *Islamic Education for Students, Aicoies*, 488–495. <https://conferences.uinsalatiga.ac.id/index.php/aicoies/article/view/589%0Ahttps://conferences.uinsalatiga.ac.id/index.php/aicoies/article/download/589/301>
- Azhari, S., Fadlilah, A. N., Astini, N. S., Rudiah, S., Islam, P., Usia, A., & Dini, A. U. (2024). Analisis peningkatan kemandirian anak melalui metode pembelajaran montessori. 4, 166–198. <https://journal.stai-ypbwi.ac.id/index.php/JOECES/article/view/223/196>
- Daulay, N. (2023). *Psikologi Di Masa Kini*. Umsu Press.
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD*, 10(1), 27–36. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.27-36>

- Farah Muthia Saputri, K. H. (2019). Pengaruh Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Seminar Nasional Dan Call for Paper*, 22. <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/13499>
- Farantika, D., Hidayah, C., & Rachmah, L. L. (2023). Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini Di Lingkungan Sekolah Dan Masyarakat. *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, 1(1), 10–16. <https://doi.org/10.28926/bocil.v1i1.725>
- Febrianingrum, K., Nadlif, A., & Astutik, A. P. (2024). Strategi Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun pada Anak Usia 9-10 Tahun di Desa Lebo RT 12 RW 03 Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1), 882. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i1.4258>
- Halimah, H., Rustam, R., & Lubis, Z. (2019). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pengembangan Moral Keagamaan Aud Kelompok B Di Ra an Najwan Desa Kebun Balok Kabupaten Langkat. *Jurnal Raudhah*, 7(2), 1–19. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v7i2.496>
- Jamilah, J., Yuhani, Y., Hamdan, H., Takriyanti, R., & Ulfa, A. (2024). Reward And Punishment; Implementasi dalam Membentuk Karakter Sikap Sopan Santun Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2885–2894. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6509>
- Jasmine, K. (2014). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern.
- Khoirunni'mah, & Agus Wibowo. (2022). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Pada Anak Usia Dini Di Desa Simpang Asam Banjit Way Kanan Lampung. *Tadzkirah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 3, 65–75. <https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v3i1.66>
- Montessori, M. (2010). *The Montessori Method*. Kessinger Publishing.
- Muliyah, P., Aminatun, D., Nasution, S. S., Hastomo, T., Sitepu, S. S. W., & Tryana. (2020). Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini Di PAUD Permata Hato Desa Jomin Barat Kecamatan Kota Baru Kabupaten Karawang. *Journal GEEJ*, 7(2). <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/26265>
- Padila, N. (2022). Membentuk Karakter Anak Sejak dini. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 13–23. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/view/2721>
- Ramadhan, A. ., Khamdun, K., & Ardianti, S. . (2024). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Sikap Sopan Santun Pada Anak SD Di. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(4), 41–49. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10499139>
- Risanti Rachmawati, F., Yusuf Muslih, H., & Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya, P. (2022). Penanaman Sikap Sopan Santun Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Keluarga. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(2), 175–181. <https://doi.org/10.17509/jpa.v6i2.52011>
- Santrock, J. W. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Kencana.
- Setyorini, A., & Asiah, S. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara. *Turats*, 14(2), 71–99. <https://doi.org/10.33558/turats.v14i2.4466>
- Sit, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Prenadamedia Group.
- Sitorus, S. (2015). Pembelajaran anak usia dini di Raudhatul Athfal Al Fityah Medanmbelajaran anak usia dini di Raudhatul Athfal Al Fityah Medan. *Raudhah, III*.
- Sitorus, S. A. (2016). *Aplikasi Behaviorisme Dalam Pembelajaran Anak Untuk Menciptakan Generasi Berkarakter*. 4(June), 2016. <http://dx.doi.org/10.30821/niz.v6i2.71>
- Suardipa, I. P. (2020). Proses Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD)

- dalam Pembelajaran. *Widyacarya*, 4(1), 79–92.
<https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/widyacarya/article/view/555>
- Sulaiman. (2017). Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI). In *PeNA*. <http://uin.ar-raniry.ac.id>
- Wahidah, A. S. (2021). Pembentukan Karakter dan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Investama : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(2).
<https://mail.ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/investama/article/view/1347>
- Wiranti, D. A., & Nisa, R. (2024). Implementasi Program Daily Activity Menggunakan Kata Ajaib dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Kelompok B1 TK Pertiwi Sowankidul. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 4163–4173.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1529>
- Wirianto, D. (2013). *Meretas pendidikan karakter : Perspektif Ibn Miskawaih dan John Dewey*. Pena. <https://jurnal-assalam.org/index.php/JOMESS/article/view/820>
- Wulandari, R., Kadir Jaelani, A., & Rachmayani, I. (2024). Pengaruh Metode Pembiasaan terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kelompok B di paud Semaai Harapan Bangsa Kota Mataram. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1).
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.12719>